

BAB II

Acuan Teoritik

A. Hakikat Interaksi Sosial Anak Kelas satu sekolah dasar

1. Pengertian Interaksi Sosial

Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial. Makhluk sosial berarti tidak dapat berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain. Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat dipisahkan dari manusia lain yang ada di sekitarnya. Untuk memenuhi kebutuhan sebagai seorang manusia, akan terjalin hubungan antara seseorang dengan manusia yang lain. Di dalam menjalin suatu hubungan diperlukan adanya kemampuan bersosialisasi. Kemampuan bersosialisasi akan terbentuk melalui adanya interaksi antara seseorang dengan orang yang lain. Interaksi sendiri dapat diartikan sebagai suatu kejadian ketika suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain diberi ganjaran atau hukuman dengan menggunakan suatu tindakan oleh individu lain yang menjadi pasangannya¹. Konsep yang dikemukakan ini mengandung pengertian bahwa interaksi adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam interaksi merupakan suatu stimulus bagi tindakan individu lain yang menjadi pasangannya.

¹ Homans dalam Ali, *Psikologi Perkembangan Remaja* (Bogor: Penerbit Ghalia, 2004), p. 87.

Kata interaksi juga membuat adanya pengaruh yang ditimbulkan terhadap individu yang terlibat dalam interaksi tersebut. Sejalan dengan pendapat yang diungkapkan Chaplin dalam Kartono yaitu, interaksi adalah suatu pertalian sosial antara individu sedemikian rupa sehingga individu yang bersangkutan saling mempengaruhi satu sama lainnya². Adanya interaksi sosial yang terjalin membuat individu memberikan pandangannya kepada individu lain, dan individu yang lain juga memberikan pandangan yang berbeda pula. Hal inilah yang menjadikan interaksi sosial akan membuat adanya pengaruh yang diberikan bagi setiap individu yang menjalani.

Ketika dua atau lebih individu di dalam suatu interaksi sosial yang terjalin saling mempengaruhi, maka akan terjadi hubungan timbal balik antara keduanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Corsini, *relationship between two or more systems, people or groups that lead to mutual influence*³. Hubungan antara dua atau lebih sistem, orang atau kelompok yang membuat pengaruh timbal balik. Hubungan timbal balik yang ditimbulkan dari adanya interaksi sosial menguatkan keadaan saling mempengaruhi antara dua atau lebih individu atau pun kelompok tersebut.

²Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo Pusaka, 2005), p. 24.

³Corsini J Raymond, *The Dictionary of Psychology* (USA: Taylor & Francis Group, 2003), p. 496.

Kata interaksi tidak mungkin dipisahkan dari kata sosial. Sosial secara harfiah memiliki pengertian yaitu berteman, bersama, berserikat dan secara Latin (*socius*) memiliki arti teman, kawan⁴. Definisi tersebut menjelaskan bahwa sosial adalah suatu kebersamaan di dalam kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi terjalin di dalam lingkungan sosial baik antar teman, orang yang lebih tua dengan orang yang lebih muda, atau di dalam kelompok.

Di dalam kehidupan sosial tidak terlepas dari adanya interaksi sosial. Pergaulan di dalam kehidupan sosial merupakan dasar dari kehidupan sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Kimball Young dan Raymond dalam Soekanto bahwa interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena itu tanpa interaksi sosial tidak akan ada kehidupan bersama.⁵ Pendapat tersebut menjelaskan bahwa ketika antara manusia terjalin suatu interaksi, itu berarti mereka telah melakukan kehidupan bersama. Lain halnya apabila manusia dengan manusia yang lain saling berdampingan, tetapi tidak saling bertegur sapa, mengobrol atau dengan kata lain tidak terjadi interaksi sosial itu berarti mereka hidup sendiri-sendiri, tidak melakukan kehidupan bersama.

⁴Hasan Sadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), p. 1.

⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), p. 60.

Interaksi sosial dapat dimulai dari ketika dua orang bertemu. Kegiatan yang dilakukan oleh dua orang saat bertemu merupakan suatu interaksi sosial. Pada saat mereka saling menegur, saling berjabat tangan, saling mengobrol, bahkan saat mereka mulai berkelahi. Sejalan dengan pendapat Gillin dan Gillin dalam Soekanto bahwa:

“Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.”⁶

Hal ini menunjukkan bahwa suatu interaksi sosial terbentuk ketika adanya hubungan yang terjalin antara dua orang atau lebih dengan adanya kontak yang terjadi baik fisik maupun psikis.

Manusia sebagai makhluk sosial melakukan hubungan dengan manusia lain berupa penyesuaian diri yang dilakukan baik dengan tujuan kepentingan dirinya atau pun kepentingan manusia yang lain. Di dalam suatu hubungan yang terjalin antara satu manusia dengan manusia yang lain terbentuk suatu interaksi sosial yang membuat manusia saling mempengaruhi satu sama lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh Bonner dalam Ahmadi bahwa:

“Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara 2 individu atau lebih, di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.”⁷

⁶ *Ibid.*, p. 61.

⁷ Abu Ahmadi, dkk., *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), p.54.

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa baik buruknya sikap dan sifat manusia akan terbentuk melalui campur tangan manusia lain. ada proses di mana seseorang akan mengalami perubahan sikap/kelakuan mereka karena mereka berinteraksi dengan orang lain. Interaksi sosial yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung membawa pengaruh bagi setiap orang yang terkait di dalamnya.

Interaksi sosial juga dapat diartikan bagaimana seseorang memahami maksud dan tujuan dari aktivitas atau pun pembicaraan yang dilakukan oleh orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Blumer dalam Schaefer, *social interaction among people means "human being interpret or 'define' each other's actions instead of merely reacting to each other's actions"*⁸. Interaksi sosial antara orang-orang berarti "manusia menginterpretasikan atau mendefinisikan tindakan satu sama lain, bukan hanya bereaksi terhadap tindakan masing-masing". Adanya interaksi sosial membuat seseorang mengerti tindakan seseorang dan memberikan tindakan timbal balik untuk supaya terjalin interaksi sosial.

Interaksi sosial yang terjalin akan menimbulkan perkembangan pola perilaku seseorang baik ke arah positif mau pun negatif. Hal ini tidak hanya berlaku pada manusia dewasa saja tetapi juga pada anak-anak. Seorang anak yang mulai bergaul dengan teman-temannya memiliki pola perilaku yang dipengaruhi oleh teman-temannya. Jadi

⁸ Richard Schaefer, *Sociology Ninth Edition* (New York: McGraw-Hill, 2005), p. 103.

dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan yang terjalin antara dua individu atau lebih yang saling mempengaruhi perkembangan pribadi satu sama lain yang ditunjukkan melalui sikap baik positif maupun negatif. Dalam hal anak usia dini berarti interaksi sosial yang terjalin akan mempengaruhi pembentukan sikap anak tersebut juga mempengaruhi reaksi anak terhadap aktivitas yang dilakukan oleh temannya.

2. Faktor Interaksi Sosial

Interaksi sosial seseorang didasarkan pada beberapa faktor yang mendukung munculnya interaksi sosial. Faktor-faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi sosial, menurut Bonner dalam Gerungan mengemukakan bahwa terdiri dari empat faktor yaitu faktor imitasi, faktor sugesti, faktor identifikasi, dan faktor simpati.⁹ Faktor imitasi terjadi ketika anak meniru tindakan dari orang yang berada disekitarnya. Faktor sugesti terjadi ketika anak mendapatkan pandangan atau sikap dari orang lain. Faktor identifikasi terjadi ketika anak mempelajari norma-norma sosial dari orang yang dikaguminya, sehingga memiliki kecenderungan untuk mengikutinya. Faktor simpati terjadi secara sadar ketika perasaan anak tertarik kepada seseorang karena keseluruhan cara bertingkah laku orang tersebut.

⁹Gerungan W. A, *Psikologi Sosial* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), p. 62.

Faktor imitasi adalah suatu tindakan untuk meniru orang lain. Imitasi atau perubuatan meniru bisa dilakukan dalam bermacam-macam bentuk. Menurut Soyomukti, imitasi bukan hanya pada tahap kata, melainkan juga makna dan tindakan atau tingkah laku tertentu yang kadang juga ditirukan.¹⁰ Hal ini senada dengan pendapat Syarbaini dan Rusdiyanta yaitu, imitasi adalah suatu tindakan meniru orang lain yang dilakukan dalam bermacam-macam bentuk, seperti gaya bicara, tingkah laku, adat, dan kebiasaan, pola pikir serta apa saja yang dimiliki atau dilakukan oleh seseorang.¹¹ Oleh karena itu, faktor imitasi membutuhkan adanya minat dan perhatian yang cukup besar terhadap objek atau subjek yang akan ditiru, serta adanya sikap menghargai, mengagumi, dan memahami sesuatu yang akan ditiru.

Imitasi merupakan proses interaksi sosial yang menerangkan tentang mengapa dan bagaimana seseorang memiliki keseragaman dalam berpandangan dan bertingkah laku dengan orang lain. Menurut Rogers, "*imitation is a molar construct*" with such as subcomponents as *visual attention, cross-modal transfer, motor production, memory,*

¹⁰Nurani Soyomukti, *Pengantar Sosiologi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), p 316.

¹¹Syahril Syarbaini & Rusdiyanta, *Dasar-dasar Sosiologi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), p. 27.

*representation, planning, representation of the body schema, and other capacities involving both cognitive and executive functions.*¹²

Secara bebas dapat diterjemahkan, bahwa imitasi adalah sebuah bangunan awal yang kokoh, yang memiliki subkomponen seperti ketajaman perhatian, penyampaian perasaan, penghasil gerakan, daya ingat, menggambarkan, merencanakan, membayangkan dalam bagan tubuh, dan kapasitas lainnya yang mencantumkan keduanya yaitu fungsi kognitif dan perilaku. Hal inilah yang dapat terjadinya keseragaman pandangan dan tingkahlakunya seseorang dengan orang lain.

Faktor imitasi dapat mendorong seseorang untuk meniru atau mengikuti kaidah-kaidah yang berlaku dalam suatu masyarakat. Faktor imitasi adalah suatu tindakan yang mendorong seseorang untuk meniru tingkah laku orang lain. Faktor imitasi terjadi ketika anak meniru tindakan orang-orang yang berada disekitarnya. Misalnya, anak melihat temannya yang membuang sampah di tempat sampah. Anak yang memperhatikannya, mengimitasi tindakan yang dilakukan oleh temannya tersebut yaitu membuang sampah di tempat sampah.

Faktor sugesti memiliki kesamaan dengan faktor imitasi, namun memiliki titik-tolak yang berbeda. Bedanya adalah bahwa dalam imitasi

¹²Sally J. Rogers & Justin H. G. Williams, *Imitation and the Social Mind Autism and Typical Development* (New York: The Guilford Press, 2006), p. 126.

itu orang yang satu mengikuti sesuatu di luar dirinya, sedangkan pada sugesti, seseorang memberikan pandangan atau sikap dari dirinya yang lalu diterima oleh orang lain di luarnya.¹³ Faktor sugesti berlangsung apabila terdapat seseorang yang berwibawa atau disegani, memberikan pandangan kepada suatu pihak. Kemudian pihak tersebut, menerima segala pandangan atau sikapnya tanpa berfikir secara rasional. Hal ini terjadi karena pihak tersebut menerimanya dengan dilandasi oleh emosi dari sifat orang yang memberikan sugesti.

Faktor sugesti berlangsung ketika seorang memberi suatu pandangan atau sesuatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain. Sivell dan Sivell mengemukakan bahwa sugesti adalah *give an idea about a possible action or a possible way to do something*.¹⁴ Secara bebas dapat diterjemahkan bahwa sugesti adalah pemberian ide tentang perilaku atau sesuatu cara yang mungkin dapat dilakukan.

Faktor sugesti memiliki peranan yang besar dalam pembentukan norma-norma atau aturan-aturan dalam kehidupan sehari-hari. Karena sugesti dipengaruhi secara psikis, baik yang datang dari dalam yaitu dirinya maupun dari luar yaitu orang lain, yang pada umumnya diterima tanpa adanya kritik. Jadi, faktor sugesti adalah suatu proses dimana

¹³Gerungan W. A, *Psikologi Sosial* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), p. 65.

¹⁴Chirawibha Sivell & John Sivell, *The Verb Well A Thematic Introduction to Verbs, Verbs Forms and Verb Use* (Canada: Full Blast Production, 2000), p. 74.

seseorang dapat menerima pandangan atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain yang disegani tanpa adanya kritik secara rasional.

Faktor sugesti adalah suatu proses dimana seseorang menerima cara pandang atau pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa dikritik terlebih dahulu. Faktor sugesti terjadi ketika seorang anak menerima pandangan yang diberikan oleh orang lain. Seorang anak yang sedang menangis, dinasehati oleh teman bermainnya untuk berhenti menangis. Kemudian anak yang sedang menangis tersebut, berhenti menangis dan bermain kembali dengan teman-temannya. Tindakan tersebut terjadi tanpa dikritisi terlebih dahulu.

Faktor identifikasi muncul ketika seseorang mulai sadar bahwa di dalam kehidupan terdapat norma-norma atau aturan-aturan yang harus ditaati. Identifikasi merupakan kecenderungan seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain, sifatnya lebih mendalam dari imitasi karena membentuk kepribadian seseorang. Dorongan utama dari faktor identifikasi adalah kecenderungan untuk mengikuti, mencontoh, dan mempelajari perilaku dari orang lain yang dianggap ideal. Identifikasi timbul ketika seseorang mulai sadar bahwa di dalam kehidupan ini ada norma-norma atau peraturan-peraturan yang harus dipenuhi, dipelajari

atau ditaatinya.¹⁵ Ketika seorang anak melakukan suatu tindakan kemudian ditegur oleh orang yang lebih dewasa, maka ia akan menyimpulkan bahwa tindakannya tersebut tidak boleh. Sebaliknya, jika ia tidak ditegur atau bahkan mendapatkan pujian, maka ia akan menyimpulkan bahwa yang ia lakukan adalah tindakan yang diperbolehkan. Pada awalnya anak membutuhkan bimbingan atau panduan dari orang yang lebih dewasa yang ada disekitarnya, namun kemudian anak akan melakukannya sendiri dengan cara membandingkan sikap atau tindakan yang ada disekelilingnya.

Faktor identifikasi adalah suatu proses dimana seseorang memiliki kecenderungan untuk mencontoh atau meniru perilaku dari seseorang yang dikaguminya. Faktor identifikasi terjadi ketika seorang anak mendapatkan perhatian dari orang lain, apabila melakukan perbuatan yang baik. Sebaliknya, anak akan mendapatkan teguran dari orang lain, apabila melakukan perbuatan yang buruk. Kemudian anak akan menyimpulkan bahwa tindakan yang mendapatkan perhatian adalah tindakan yang baik atau tindakan yang boleh dilakukan, sedangkan tindakan yang mendapatkan teguran adalah tindakan yang buruk atau tindakan yang tidak boleh dilakukan.

¹⁵Elly M. Setiadi & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), p. 70.

Berlangsungnya faktor simpati didorong oleh keinginan seseorang untuk bekerjasama dengan pihak lain yang dianggapnya memiliki kedudukan yang lebih tinggi dan harus dihormati karena mempunyai kelebihan-kelebihan atau kemampuan-kemampuan tertentu yang dapat ditiru atau dicontohnya, sehingga hal inilah yang membedakan antara faktor identifikasi dengan faktor simpati. Faktor simpati berlangsung cukup lama, namun pengaruh dari faktor simpati relatif cukup dalam dan sangat kompleks daripada faktor-faktor keberlangsungan interaksi lainnya.

Simpati merupakan suatu proses seseorang merasa tertarik kepada pihak lain. Menurut Soekanto,

“Proses simpati sebenarnya merupakan suatu proses di mana seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Di dalam proses ini perasaan memegang peranan yang sangat penting, walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerjasama dengannya.”¹⁶

Faktor simpati timbul bukan atas dasar pemikiran yang logis rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan. Perasaan ini timbul secara sadar dalam diri manusia. Faktor simpati akan menghasilkan hubungan kerjasama dimana seseorang ingin lebih mengerti atau memahami orang lain sejauh mungkin, sehingga ia dapat merasa berpikir dan bertingkah laku seakan-akan ia adalah orang lain tersebut. Jadi, dorongan utama

¹⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), p. 58.

dari faktor simpati adalah rasa ingin mengerti dan ingin bekerjasama dengan orang lain, sehingga menghendaki hubungan kerjasama antara dua atau lebih orang yang setaraf.

Faktor simpati adalah suatu proses tertariknya seseorang terhadap orang lain yang timbul atas dasar penilaian perasaan. Faktor simpati terjadi ketika anak tertarik terhadap seseorang, sehingga anak tersebut berkeinginan untuk memahami atau bekerjasama dengan orang tersebut. Faktor simpati memiliki peranan yang cukup nyata dalam hubungan persahabatan antara dua atau lebih orang. Hal ini menjelaskan bahwa saling mempengaruhi dalam interaksi sosial yang berdasarkan simpati memiliki akibat yang mendalam daripada yang terjadi atas dasar imitasi, sugesti, maupun identifikasi.

Berdasarkan paparan teori diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mendukung terjadinya interaksi sosial antara lain adalah faktor imitasi, faktor sugesti, faktor identifikasi, dan faktor simpati. Faktor-faktor inilah yang menjadi dasar keberlangsungan interaksi sosial, walaupun dalam bentuknya yang sederhana, ternyata merupakan suatu proses yang kompleks. Faktor-faktor tersebut dapat bergerak secara terpisah ataupun dalam keadaan tergabung.

3. Bentuk Interaksi Sosial

Munculnya interaksi sosial dalam kehidupan sosial masyarakat, menimbulkan pula bentuk-bentuk interaksi dalam kehidupan sosial. Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerjasama (*cooperation*), persaingan (*competition*), akomodasi (*accomodation*), dan bahkan dapat juga berbentuk pertentangan atau pertikaian (*conflict*). Menurut Gillin & Gillin, terdapat dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial, yaitu:

“1) Proses yang assosiatif yaitu suatu proses sosial yang mengindikasikan adanya gerak pendekatan atau penyatuan. Bentuk-bentuk khusus proses sosial yang assosiatif adalah kooperasi, akomodasi, asimilasi, dan akulturasi; 2) Proses yang dissosiatif yaitu proses sosial yang mengindikasikan pada gerak ke arah perpecahan. Bentuk-bentuk khusus proses sosial yang dissosiatif adalah kompetisi, konflik, dan kontravensi.”¹⁷

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua proses interaksi sosial yaitu proses interaksi sosial assosiatif dan proses interaksi sosial dissosiatif.

Munculnya berbagai macam bentuk-bentuk interaksi sosial, menjadikan peneliti untuk memilih bentuk interaksi sosial assosiatif. Kerjasama sangat mendasari kehidupan bersosial. Secara umum, kerjasama berarti bekerja bersama-sama untuk mengejar keadaan yang menjadi tujuan. Hal ini senada dengan Clement yang mengemukakan bahwa, *cooperation is a form of social process in which two or more*

¹⁷Syahrial Syarbaini & Rusdiyanta, *Dasar-dasar Sosiologi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), p. 28.

*persons or groups act jointly in the pursuit of a common goal.*¹⁸ Secara bebas dapat diartikan bahwa kerjasama adalah bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama. Kerjasama berhubungan dengan usaha kelompok untuk merealisasikan beberapa sasaran.

Kerjasama timbul apabila seseorang atau kelompok sosial menyadari bahwa mereka mempunyai tujuan yang sama dengan suatu kelompok. Hal ini senada dengan pendapat dari Feger dalam Tumela yang mengemukakan bahwa, *cooperation is the behavior of at least two parties pursuing compatible or identical goals by coordinating their actions and establishing co-orientation towards their common targets.*¹⁹

Secara bebas dapat diartikan bahwa kooperasi adalah perilaku yang dilakukan oleh paling sedikit dua orang yang memiliki kecocokan atau kesamaan tujuan dalam berkoordinasi dan berorientasi menuju keadaan sikap yang menjadi sasaran. Dalam mencapai kesamaan tujuan tersebut dibutuhkan pula kesamaan waktu untuk bersama, kesamaan akan pengetahuan dan pengendalian pemenuhan tujuan yang akan dicapai, sehingga timbulah kesadaran untuk saling berkerjasama.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kerjasama adalah suatu usaha bersama yang dilakukan secara bersama-

¹⁸I Clement, *Sociology for Nurses A per the Indian Nursing Council syllabus* (New Delhi: Dorling Kindersley India, 2010), p. 60.

¹⁹Raimo Tuomela, *Cooperation Philosophical Studies Series 82* (Netherlands: Kluwer Academic Publishers, 2000), p. 22.

sama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang telah disepakati bersama. Kerjasama timbul apabila orang menyadari memiliki kepentingan dan tujuan yang sama, serta menyadari bahwa hal tersebut bermanfaat bagi dirinya atau orang lain. Oleh karena itu, kerjasama terdiri dari dua elemen penting yaitu adanya tujuan bersama yang akan dicapai dan adanya usaha yang dilakukan secara bersama-sama.

Bentuk interaksi sosial selanjutnya adalah akomodasi. Akomodasi terdiri dari dua orang atau lebih yang menjaga, meredakan atau menyelesaikan suatu konflik. Menurut Gillin dan Gillin dalam Soekanto,

“Akomodasi adalah suatu pengertian yang digunakan oleh para sosiolog untuk menggambarkan suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial yang sama artinya dengan pengertian adaptasi (*adaptation*) yang dipergunakan oleh para ahli-ahli biologi untuk menunjuk pada suatu proses di mana makhluk-makhluk hidup menyesuaikan dirinya dengan alam sekitarnya.”²⁰

Melalui pengertian tersebut, dimaksudkan bahwa akomodasi adalah bentuk interaksi sosial dimana orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia saling menyesuaikan diri atau beradaptasi terhadap lingkungannya, sehingga tidak menimbulkan pertentangan atau pertikaian yang dapat merusak hubungan sosial.

Akomodasi berkaitan dengan penghentian persaingan dalam berinteraksi. Menurut Park dan Burgess dalam Clement menyatakan bahwa, *accommodation is the natural issue of conflict. In a*

²⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), p. 69.

*accommodation, the antagonism of the hostile elements is for the time being regulated and conflict disappears over action, although it remains latent as a potential force.*²¹ Secara bebas dapat diterjemahkan bahwa akomodasi adalah persoalan dasar dalam konflik. Pertentangan merupakan bagian-bagian dari permusuhan, akomodasi digunakan untuk mengatur dan menghilangkan tindakan konflik yang dapat muncul secara berlebihan, walaupun sisa-sisa konflik tersebut terpendam seperti potensi kekuatan. Akomodasi mampu menghindari terjadinya konflik dan pertikaian dalam hubungan-hubungan sosial. Akomodasi juga dapat mengatur individu agar dapat beradaptasi atau menyesuaikan dirinya sendiri terhadap orang lain atau lingkungan barunya, sehingga dapat hidup secara damai dan tidak ada pertentangan dengan lingkungan sekitarnya.

Akomodasi merupakan bentuk interaksi sosial yang mengharuskan orang-perorangan dan kelompok-kelompok manusia untuk mematuhi norma-norma atau nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Akomodasi merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan, sehingga lawan tersebut tidak kehilangan kepribadiannya.²² Namun, tidak selamanya tujuan

²¹I Clement, *Sociology for Nurses A per the Indian Nursing Council syllabus* (New Delhi: Dorling Kindersley India, 2010), p. 62.

²²Syahrial Syarbaini & Rusdiyanta, *Dasar-dasar Sosiologi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), p. 29.

meredakan konflik tercapai. Oleh karena itu akomodasi dapat berguna untuk menunda terjadinya pertikaian untuk sementara waktu, sambil melakukan tindakan-tindakan agar kepentingan-kepentingan tiap kelompok dapat terpenuhi secara seimbang dan adil bagi kedua belah pihak.

Berdasarkan paparan pendapat tersebut, pengertian akomodasi adalah suatu upaya untuk meredakan atau menghentikan sementara waktu atau menyelesaikan suatu pertentangan secara seimbang dan adil untuk mencapai stabilitas hubungan sosial tanpa menghancurkan atau menjatuhkan kepribadian salah satu pihak, sehingga tidak menimbulkan kehancuran di kedua belah pihak atau merugikan satu pihak dan menguntungkan pihak lainnya. Akomodasi merupakan suatu kondisi dalam pikiran, dimana seseorang membiasakan atau menyesuaikan dirinya untuk memahami dan mendamaikan lingkungan sosialnya. Pada interaksi sosial anak kelas satu sekolah dasar, bentuk-bentuk dari akomodasi dapat berupa kompromi, mediasi, toleransi, serta *stalemate* (kebuntuan).

Bentuk-bentuk ini terjadi karena proses terjadinya akomodasi. Kompromi merupakan bentuk akomodasi dimana pihak yang terlibat dalam pertentangan saling mengurangi tuntutananya, sehingga dapat tercapai suatu penyelesaian masalah. Mediasi merupakan sikap dari pihak-pihak yang bertikai untuk mengundang salah satu pihak yang

bersifat netral sebagai penasihat untuk mengusahakan jalan damai, tetapi tidak memiliki wewenang dalam mengambil keputusan dalam menyelesaikan masalah. Toleransi merupakan bentuk akomodasi yang terjadi tanpa adanya persetujuan formal, yang timbul secara tidak sadar dan spontan akibat dari reaksi alamiah individu atau kelompok yang ingin menghindari perselisihan. *Stalemate* (kebuntuan) merupakan suatu kondisi dimana pihak-pihak yang bertentangan kerana mempunyai kekuatan yang seimbang, hingga akhirnya berhenti pada suatu titik tertentu dalam melakukan pertentangannya.

4. Karakteristik Perkembangan Sosial Anak kelas satu sekolah dasar

Aspek-aspek perkembangan anak yang berkembang pada setiap individunya antara lain aspek perkembangan kognitif, aspek perkembangan bahasa, aspek perkembangan emosi, dan aspek perkembangan sosial. Anak dilahirkan dengan karakteristik perkembangan yang berbeda-beda. Itulah mengapa anak dikatakan sebagai pribadi yang unik, karena tidak ada yang sama antara satu anak dengan anak lainnya. Seorang anak memiliki tahapan perkembangan yang berbeda pula pada setiap usia. Pada hal ini yang akan dibahas adalah aspek perkembangan sosial anak.

Karakteristik perkembangan sosial anak kelas satu sekolah dasar salah satunya adalah mengenai seberapa produktif anak ini atau justru merasa tidak mampu dalam melakukan apa pun. Muller mengatakan, *Erikson identified the emotional crisis for school-aged children as one of **industry** (being productive) versus **inferiority** (feeling incapable)*²³. Erickson mengidentifikasi krisis emosional anak pada usia awal sekolah yaitu **industry** (menjadi produktif) versus **inferiority** (merasa tidak mampu). Anak dituntut untuk melakukan hal-hak yang dapat dilakukan pada anak seusianya, tetapi dengan hasil yang berbeda tentunya. Hasil pekerjaan yang dilakukan anak inilah yang dapat dilihat apakah anak tersebut produktif atau justru tidak mampu. Hasil kerja anak yang tidak sempurna bukan berarti anak menunjukkan ketidakmampuan tetapi justru menunjukkan seberapa besar anak menguasai hal tersebut. Kemampuan yang terlatih sejak anak usia dini membangun besarnya produktif anak pada masa awal sekolah.

Tahapan *industry* merupakan pula periode latensi. Anak tidak lagi banyak melakukan fantasi dan imajinasi yang berlebih seperti ketika usia pra sekolah.

“Harapan dan fantasi yang menakutkan direpresi, membuat ketertarikan anak mengembang keluar, anak begitu getol berusaha

²³Darla Ferris Miller, *Positive Child Guidance* (USA: Thomson, 2007), p. 84.

menguasai kemampuan riil dirinya dan peralatan budaya mereka.”²⁴

Pendapat di atas menegaskan anak pada usia sekolah tidak lagi memiliki imajinasi dan fantasi berlebih yang dapat membuat mereka tidak bisa membedakan mana dunia nyata dan dunia khayalnya. Pada usia sekolah anak mulai mengembangkan minat dan bakatnya sehingga membantu pembentukan dirinya di dalam tahap industry agar tidak menjadi inferior atau merasa tidak mampu untuk melakukan apa pun.

Anak pada usia 6-8 tahun merupakan masa transisi dari usia pra sekolah ke usia sekolah. Pada usia ini anak sedang dalam tahap senang bergaul dengan teman sebayanya. Seperti dikatakan oleh Santrock, *a children move into the middle and late childhood years, parents spend considerably less time with them*²⁵. Seorang anak beralih ke masa pertengahan dan masa akhir kanak-kanak, orangtua sedikit menghabiskan waktu dengan mereka. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa anak pada masa peralihan dari usia pra sekolah ke usia sekolah tidak lagi memiliki waktu yang banyak dihabiskan oleh orang tuanya. Anak sudah mulai mengurangi waktu bermain bersama keluarga dan banyak membagi waktu dengan temannya, memiliki percakapan antara sesama teman mengenai kesamaan yang mereka miliki.

²⁴William, *Teori Perkembangan, Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), p. 459.

²⁵John W. Santrock, *Children Eleventh Edition* (New York: McGraw-Hill, 2010), p. 441.

Aspek perkembangan sosial anak di sini termasuk juga interaksi yang dilakukan oleh anak dengan teman sebayanya. Menjalinkan hubungan dengan teman sebaya berfungsi sebagai wadah untuk anak dalam melakukan interaksi selain dengan keluarganya, di mana anak dapat membagi informasi yang telah dimiliki dan juga membandingkan hal-hal yang telah mereka ketahui sebelumnya. Santrock mengatakan, *one of their most important functions is to provide a source of information and comparison about the world outside the family*²⁶. Salah satu fungsi yang paling penting adalah untuk menyediakan sumber informasi dan perbandingan tentang dunia di luar keluarga. Dengan adanya teman, anak dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang mereka miliki sebelumnya dengan hal-hal baru yang mereka dapatkan dari teman sebayanya. Anak akan belajar mengenai sikap dan perilaku yang baik dan boleh serta yang tidak boleh dilakukan saat berinteraksi dengan temannya.

Anak akan mengerti sejauh mana kemampuan atau ketrampilan yang dimiliki, maka dengan melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya, anak dapat melakukan perbandingan kemampuannya dengan teman sebayanya. Disebut sebagai *social comparison* dalam Berk mengatakan, *a major reason for these qualified self-descriptions is that*

²⁶John W. Santrock, *Child Development Twelfth Edition* (New York: McGraw-Hill, 2010), p. 451.

*school-age children often make social comparison, judging their appearance, abilities, and behavior in relation to those of others*²⁷.

Melakukan interaksi dengan teman sebaya penting dilakukan oleh anak. Bergaul dengan teman memiliki dampak positif dan negatif yang akan mempengaruhi perkembangan anak itu sendiri. Dampak baiknya akan membantu anak untuk melakukan interaksi yang baik dan belajar tentang bagaimana beradaptasi dengan lingkungan. Dampak negatifnya dapat berupa hal-hal negatif yang tidak seharusnya diikuti anak tetapi malah menjadi contoh karena anak belum tahu mana yang seharusnya diikuti dan tidak.

a. Penerimaan Sosial dan Kelompok Teman

Anak bergaul dengan teman sebayanya dalam upaya mengembangkan kemampuan dan ketrampilan sosial. Di sekolah, anak akan bertemu berbagai macam jenis teman. Di sana anak akan menyambut kenalan-kenalan baru dengan rasa senang. Belajar bergaul dan menyesuaikan diri dengan teman sebaya merupakan suatu usaha untuk membangkitkan rasa sosial atau usaha memperoleh nilai-nilai sosial²⁸. Salah satu indikator yang terdapat di dalam interaksi sosial adalah beradaptasi dengan lingkungan. Bergaul akan melatih kemampuan anak menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Anak juga

²⁷ Laura, E. Berk, *Child Development Seventh Edition* (United States of Amerika: Pearson 2011), p. 436.

²⁸ Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Karya, 1990), p. 83.

akan belajar mengenai tata krama dan nilai-nilai sosial yang berlaku di lingkungannya agar dapat beradaptasi dengan teman sebayanya.

Pada masa ini, anak juga memiliki tahapan penerimaan sosial yang terjadi pada sepanjang perkembangan anak. Penerimaan yang dimaksud di sini adalah bagaimana seorang anak diterima di lingkungannya, apakah lingkungannya menerima dengan baik atau malah mengacuhkannya. *reward cost stage*, *normative stage*, *an empathic stage*²⁹. Pada tahap *reward cost stage* ditandai adanya harapan yang sama, aktivitas yang sama dan kedekatan terjadi masa sekolah dasar awal kelas satu sekolah dasar s.d. kelas tiga sekolah dasar. Kemudian *normative stage* ditandai oleh dimilikinya nilai yang sama, sikap terhadap aturan, dan sanksi yang diberikan biasanya terjadi pada anak kelas empat dan lima sekolah dasar. Terakhir adalah tahap *an empathic stage*, pada tahap ini di miliknya pengertian, pembagian minat, adanya kedekatan yang mulai mendalam terjadi di kelas di kelas 6 sekolah dasar.

Tahapan *reward cost stage* menguatkan pendapat mengenai anak pada masa-masa kelas 1-3 sekolah dasar memilih bergaul dengan temannya yang memiliki kesamaan-kesamaan. Kegiatan-kegiatan yang

²⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan; Suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan edisi keenam* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1999), p. 65.

dilakukan bersama akan mendekatkan antara satu anak dengan anak lainnya. Pada tahapan ini anak memang dituntut untuk mengetahui berbagai hal yang saat itu diketahui pula oleh teman-temannya. Dengan begitu seorang anak akan dapat diterima oleh teman sekitarnya. Pada masa ini pula akan terjadi kelompok-kelompok anak atau biasa disebut "*gank*". Kelompok ini terjadi karena adanya interaksi yang intensitasnya sering dilakukan. Sehingga membuat mereka akhirnya merasa nyaman dan merasa memiliki kesamaan dari setiap kegiatan yang mereka lakukan.

Pada masa ini anak tidak lagi betah bermain di rumah bersama orang tua atau pengasuhnya, mereka mulai senang bermain bersama teman. Anak memiliki keinginan kuat untuk bermain dan diterima sebagai anggota kelompok teman. Kelompok-kelompok anak ini seringnya terbentuk mulai di kelas satu sekolah dasar. Anak mulai memilih teman yang dirasa cocok untuknya. Anak-anak membentuk kelompok teman berdasarkan harapan-harapan yang sama, aktivitas yang dilakukan bersama, lingkungan rumah yang berdekatan, bahkan hobi yang sama membuat mereka akan merasa nyaman satu sama lainnya. pada usia ini yang dipentingkan di dalam pergaulan kelompok adalah bermain, berbicara, berangkat sekolah bersama, serta mencoba hal-hal baru bersama.

Peer relationship atau hubungan pertemanan secara tidak langsung akan membuat anak mempelajari berbagai hal tentang bergaul dengan teman sebayanya. Anak belajar dengan cepat mengenai perilaku yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima oleh lingkungan pertemanannya. Melalui hubungan pertemanan juga anak akan lebih baik mengatur ekspresi emosi yang sekiranya disenangi oleh teman-temannya.

Bergaul di dalam kelompok ini membawa pengaruh bagi anak kelas satu sekolah dasar ini. Dicatat oleh Rubin & Kresnor dalam Desmita bahwa, adanya perubahan sifat dari kelompok teman sebaya pada masa pertengahan anak-anak³⁰. Dari interaksi yang terjalin antara satu anak dengan anak lainnya, didapatkan perubahan sifat dan sikap yang terjadi dalam upaya anak dalam beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan temannya. Interaksi yang terjalin memang hanya sebatas kelompok bermain, sedikit aturan yang dibuat, dan tidak terstruktur, meskipun begitu bergaulnya anak di dalam suatu kelompok teman membawa pengaruh bagi penentuan sikap dan sifat anak tersebut.

³⁰Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), p. 185.

b. Persahabatan

Pada usia 6-8 tahun, anak mulai membuat kelompok-kelompok teman berdasarkan harapan dan aktivitas yang sering dilakukan bersama, anak juga melakukan pertemanan yang lebih intim dengan salah satu temannya yang dianggap cocok dan nyaman untuk diajak melakukan aktivitas bersama. Pertemanan ini disebut dengan persahabatan. Persahabatan yang terjadi biasa antara dua orang anak yang dekat dan sering menghabiskan waktu bersama.

Anak yang bersahabat dengan anak yang lain memberikan kepedulian yang lebih tinggi terhadap sahabatnya dibandingkan dengan teman-teman yang lain. *Children cannot be or have true friends until they achieve the cognitive maturity to consider other people's views and needs as well as their own*³¹. Anak-anak tidak bisa atau memiliki teman sejati sampai mereka mencapai kedewasaan kognitif untuk mempertimbangkan pandangan orang lain dan kebutuhan seperti mereka mengetahui pandangan dan kebutuhan mereka sendiri. Hal ini berarti persahabatan anak pada usia ini akan lebih dalam dan stabil dibandingkan masa usia pra sekolah. Persahabatan yang terjalin membuat antara satu anak dengan anak yang lainnya dapat saling mengerti dan bertoleransi.

³¹ *Ibid.*, p. 401

Persahabatan yang dijalin anak perempuan berbeda dengan anak laki-laki. Anak perempuan biasanya memiliki teman yang lebih sedikit dibandingkan jumlah teman yang dimiliki anak laki-laki. *School-age girls seem to care less about having many friends than about having a few close friends they can rely on*³². Anak perempuan pada usia sekolah terlihat tidak peduli mengenai berapa banyak teman yang mereka miliki, tetapi memiliki sedikit teman yang dapat diandalkan. Anak perempuan tidak memperdulikan berapa banyak mereka memiliki teman, tetapi sedekat apa mereka dengan teman yang sudah mereka miliki. Anak perempuan akan banyak membagi waktunya dengan teman dekat mereka kemudian saling berbagi cerita, perasaan, dan hal-hal yang mereka sukai. Antara anak perempuan yang bersahabat, akan terdapat sensitivitas yang lebih tinggi di antara mereka berdua. Ada aturan-aturan yang dibuat di dalam persahabatan anak perempuan. Ada pula kepercayaan yang diberikan oleh anak perempuan terhadap sahabatnya, menunjukkan seberapa dalam hubungan yang terjalin di dalam persahabatan anak perempuan.

Berbeda halnya dengan persahabatan yang dijalin oleh anak laki-laki. *Boys have more friendships, but they tend to be less intimate and*

³²Papalia, Diane E., 2008, *Human Development Eleventh Edition*(New York: McGraw-Hill), p. 338.

*affectionate*³³. Anak laki-laki memiliki banyak sahabat, tetapi mereka tidak mementingkan keintiman dan Anak laki-laki akan memiliki teman dekat yang jumlahnya lebih banyak tetapi tidak intim, tidak terlalu dekat, dan tidak menggunakan perasaan yang lebih di dalam interaksi yang terjalin. Hal-hal yang menjadi fokus di dalam persahabatan anak laki-laki adalah seperti permainan dan olahraga.

B. Hakikat Anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder*

1. Pengertian Anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder*

Banyak orang dewasa yang tidak menyadari perilaku-perilaku yang dilakukan oleh anak usia dini khususnya usia 6-8 tahun atau usia kelas satu sekolah dasar yang sebenarnya tidak sesuai dengan pola perkembangan yang semestinya. Sebagai contohnya adalah ketika anak bertindak agresif, serta impulsif sehingga membahayakan diri dan orang di sekitarnya. Anak yang tidak dapat memusatkan perhatiannya dan tidak dapat mengendalikan perilakunya merupakan anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* atau biasa disebut anak ADHD.

Secara harfiah ADHD dapat diartikan sebagai ketidakmampuan memusatkan perhatian dan hiperaktif. *Attention Deficit Hyperactivity*

³³ *Ibid.*, p. 401.

*Disorder (ADHD) is a disorder that is complexly-determined, both over- and underdiagnosed, and often inadequately treated*³⁴. ADHD adalah gangguan yang kompleks untuk ditentukan dan tidak dapat terdiagnosa, dan tidak diobati. Penyebab terjadinya ADHD menurut Adam adalah faktor biologis dan genetis, faktor biologis berpengaruh pada dua neurotransmitter di otak, yaitu dopamine dan norepinefrin, di mana dopamine adalah zat yang bertanggung jawab pada tingkah laku dan hubungan sosial serta aktifitas fisik, dan norepinefrin adalah berkaitan dengan konsentrasi, memusatkan perhatian, dan perasaan³⁵. Faktir genetis menyebabkan adanya kelainan pada zat-zat yang telah disebutkan di atas. ADHD juga dapat disebabkan oleh pola asuh orang tua yang kurang baik dalam mengatur dan mendidik anak seperti yang dikatakan, “ the potential presence of ADHD in the parent and its association with that parent’s child management ability”³⁶. Dapat ditarik kesimpulan bahwa salah satu penyebab anak menjadi ADHD karena ketidakmampuan orang tua dalam mengatur anaknya. Mengatur dapat juga dideskripsikan sebagai pola asuh yang terdapat di dalam keluarga.

³⁴Robin Hornik Parritz, and Michael F. Troy, *Disorder of Childhood Development and Psychopatology* (USA: Wadsworth, 2011), p. 54.

³⁵ Adam, 2008, *ADHD* (Jakarta: PT. Gramedia), p. 17

³⁶ Robin Hornik Parritz, and Michael F. Troy, *Disorder of Childhood Development and Psychopatology* (USA: Wadsworth, 2011), p. 157

Anak yang mengalami ADHD akan kesulitan dalam memusatkan perhatiannya, memiliki masalah kontrol diri dan selalu mencari stimulasi untuk yang lebih menarik agar dia dapat memberikan perhatian pada hal tersebut. Baihaqi menyatakan bahwa secara umum ADHD menjelaskan kondisi anak-anak yang memperlihatkan simtom-simtom (ciri atau gejala) kurang konsentrasi, hiperaktif, dan impulsif yang dapat menyebabkan ketidakseimbangan sebagian besar aktivitas hidup mereka³⁷.

2. Ciri-ciri Anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder*

Anak dengan ADHD tidak dapat memusatkan perhatiannya untuk waktu yang seharusnya. Wajar memang jika kemampuan anak berkonsentrasi hanya 10-15 menit, tetapi tidak dengan anak ADHD. Anak ADHD bahkan tidak dapat melakukan instruksi yang diberikan guru karena anak tersebut tidak memusatkan perhatiannya pada gurunya.

Lingkungan teman sebaya semestinya menjadi menyenangkan bagi anak di usia 6-8 tahun. Lain halnya dengan anak yang mengalami ADHD. Anak dengan ADHD tidak hanya menghadapi masalah

³⁷Baihaqi dan Sugiarmim, 2006, *Memahami dan Membantu Anak ADHD* (Bandung: Refika Aditama), p. 2

³⁷Hoza, B. dkk., 2005, *What aspects of peer relationships are impaired in children with attention-deficit/hyperactivity disorder* (Journal of consulting and clinical psychology american psychological association Vol. 73 No. 3) 411-423.

penolakan akan tetapi juga menghadapi hambatan dalam berbagai aspek dalam fungsi sosialnya dengan teman sebaya³⁸. Anak dengan ADHD tidak menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan sekitarnya.

Anak yang mengalami ADHD memiliki ciri yang sebenarnya tidak terlalu mencolok. Akan tetapi, ciri tersebut akan terus berulang-ulang terjadi pada anak ADHD sehingga anak akan dapat didiagnosa mengalami ADHD. Ciri yang timbul pada anak yang mengalami ADHD adalah sebagai berikut: (a) gangguan pemusatan perhatian dan konsentrasi; (b) impulsivitas; (c) hiperaktivitas³⁹. Ketiga ciri tersebut merupakan ciri yang paling kompleks dan paling sering ditemui pada anak dengan ADHD.

Gangguan pemusatan konsentrasi yang dialami membuat anak dengan ADHD berperilaku membingungkan dan tidak terorganisir. Gangguan ini juga menyebabkan merosotnya kemampuan akademis anak dengan ADHD. sering kali mereka jadi sibuk sendiri dengan pikiran atau hal-hal lain yang lebih menarik perhatian mereka, tidak mengikuti arahan guru, sehingga pelajaran yang disampaikan oleh

³⁹ Arga Patternote, *ADHD Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (Jakarta: Prenada, 2010), p. 2.

guru tidak terekam oleh mereka. Tugas-tugas yang diberikan oleh guru akhirnya juga tidak dapat diselesaikan.

Ketika seorang anak menyerobot saat sedang mengantri, kita melihat itu merupakan hal yang wajar, tetapi hal ini menjadi tidak wajar apabila setelah ditegur anak tersebut tidak mengubah perilakunya. Peristiwa ini terjadi berulang-ulang, setiap kali harus mengantri, anak tersebut selalu menyerobot temannya ditambah dengan perilaku yang tidak sesuai seperti mendorong atau memukul teman yang tidak mau bergeser secara tiba-tiba. Hal-hal di atas merupakan ciri dari impulsivitas. Impulsivitas: bertindak tanpa berpikir, selalu berganti-ganti aktivitas, sulit menjalani aktivitas, membutuhkan perhatian lebih, tidak bisa menunggu giliran⁴⁰. Anak yang mengalami ADHD seringkali ditemui dengan ciri-ciri impulsif. Anak ini akan sulit menjalani aktivitas yang sudah terjadwal dengan semestinya. Mereka membutuhkan perhatian yang lebih dari orang tua di rumah atau guru yang ada di kelas agar dapat menjalankan aktivitas sesuai dengan yang telah dijadwalkan. Sering kali anak ADHD melakukan tindakan tanpa berpikir, contohnya berteriak tiba-tiba, kemudian menangis dan meminta maaf atas kesalahannya, tetapi setelah itu mengulangi kembali perbuatannya.

⁴⁰ Jamila A.K. Muhammad, *Special Education For Special Children* (Jakarta: Mizan, 2008), p. 128.

Terakhir ciri-ciri yang sering ditemui pada anak yang mengalami ADHD adalah hiperaktivitas. Hiperaktivitas menurut Stewart adalah, *“...Hyperactivity child syndrome, typically a child with this syndrome is continually in motion, cannot concentrate for more than a moment, acts and speaks on impulse, is impatient and easily upset.”*⁴¹ Sindrom hiperaktif pada anak, biasanya adalah seorang anak yang terus menerus ingin bergerak, tidak dapat berkonsentrasi lebih lama, bertindak dan berbicara secara impulsif, tidak sabaran dan cepat marah. Hiperaktif berarti tidak bisa diam dan berkonsentrasi dalam waktu yang lama. Anak yang mengalami ADHD yang memiliki ciri hiperaktif akan selalu bergerak, mereka menengok ke kanan atau ke kiri, tangan mereka akan meremas, menepuk pundak teman, menepuk paha mereka sendiri, serta kaki mereka yang juga tidak akan dapat berhenti menendang-nendang atau bahkan sekedar menggerak-gerakkan jari kaki mereka.

3. Perkembangan Anak ADHD pada Masa Kanak-kanak

Pada masa kanak-kanak, efek yang ditimbulkan ADHD menyangkut setiap aspek kehidupan sang anak. Kemampuan bersosialisasi menurun, kemampuan belajar menjadi rendah, serta berkurangnya rasa percaya diri. Gresham menyatakan bahwa

⁴¹Bandie Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi* (Bandung: Refika Aditama, 2006), p. 73.

keberhasilan dalam interaksi sosial merupakan salah satu aspek terpenting bagi perkembangan seorang anak⁴². Berndt dalam Guevremont, & Dumas memperjelas hal ini dengan menyatakan bahwa hubungan yang positif dengan teman sebaya memainkan peran penting dalam: (a) pengendalian diri terhadap keinginan untuk melakukan tindakan agresif, (b) rasa menerima dan memiliki, (c) moralitas, (d) daya tahan terhadap stress, (e) percaya diri, dan (f) kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.⁴³

Secara sosial, penderita ADHD dipengaruhi oleh rendahnya kemampuan interaksi mereka, dan mereka biasa bersikap anti-sosial. Guevremont dan Dumas menyatakan bahwa 50% dari anak ADHD memiliki kesulitan nyata dalam membina hubungan dengan rekan sebayanya. Selain itu, banyak artikel yang menyebutkan bahwa anak-anak penderita ADHD dapat dipandang negative oleh teman sebayanya. Penyebabnya beragam, termasuk sikap agresif, aktivitas berlebihan mereka yang tidak bias diterima lingkungan sekitarnya, atau gemar menimbulkan masalah, ributt, sedih, dan murung, yang semua itu tergantung dari klasifikasi ADHD-nya. Lemahnya pengendalian diri dapat menimbulkan tindakan-tindakan yang tidak

⁴² F. M. Gresham, *Social skill: Conceptual and applied aspects of assessment, training and social validation* (Jurnal: New York, 2012), vol. 1, p. 523-546.

⁴³ D. C. Guevremont and M. C. Dumas, *Peer relationship problems and disruptive behavior disorders* (Jurnal of emotional and behavioral disorders, 2009), vol. 3, p. 164-173.

sepatutnya, seperti mendorong, memukul, mencengkeram anak lainnya, dan sebagainya.

Dalam aktivitas sehari-hari penderita ADHD tidak memperlihatkan tanda-tanda rendahnya percaya diri. Ada pendapat yang mengatakan bahwa untuk melindungi diri mereka terhadap kegagalan pada masa mendatang, anak-anak penderita ADHD dapat meningkatkan pandangan salah mereka (suatu mekanisme yang tidak disadari) guna mengalihkan perhatian dari hal itu⁴⁴. Fakta memperlihatkan bahwa anak-anak semacam ini mungkin saja menampilkan perasaan bahwa diri mereka setara, atau bahkan lebih tinggi dibandingkan anak-anak lainnya, dan “persepsi salah mereka dapat berperan sebagai perisai terhadap efek-efek negatif di seputar kegagalan.

4. Kemampuan Bersosialisasi Anak ADHD

Kemampuan bersosialisasi didefinisikan sebagai “kemampuan kognitif dan terarah yang dimanfaatkan seseorang untuk membina hubungan dengan sesama manusia. Kemampuan ini bervariasi mulai dari tindakan non-verbal, seperti kontak mata dan anggukan kepala, hingga kemampuan verbal kompleks, seperti menawarkan suatu

⁴⁴ M. F. Shaugnessy & J. Martin, *An interview with Lawrence Greenbrg about attention deficit and hyperactivity* (New York: McGraw-Hill, 2011), p. 43-47.

kompromi untuk memenuhi keinginan tiap orang”⁴⁵. Bila seperti ini definisinya, maka anak-anak dengan ADHD akan jauh tertinggal dibandingkan anak-anak normal.

Berikut ini urutan yang diuraikan oleh Guevremont dan Dumas sehubungan dengan empat tingkat kesulitan bersosialisasi seorang anak penderita ADHD:

a. Kebiasaan untuk selalu menyela sesuatu

Bicara berlebihan, senang menyela pembicaraan, menimbulkan kegaduhan, mendominasi dan gemar menguasai diskusi, serta melakukan kebiasaan yang menjengkelkan.

b. Kemampuan berkomunikasi yang rendah.

Kemampuan berdialog yang terbatas, kurang menanggapi prakarsa orang lain, cenderung mengabaikan pertanyaan rekan-rekan sebayanya, bermasalah dalam perannya sebagai pemberi dan penerima informasi, kurang atau tidak menyukai komunikasi verbal, sukar untuk tetap bertahan dalam tema pembicaraan, dan kemampuan yang rendah dalam bertatapan mata serta gerakan motorik.

⁴⁵ J. B. Schumacher & D. D. Deshler, *Social skills and learning disabilities*, http://www.ldonline.org/ld-indepth/social_skills/social_skills_and_ld.html, diakses pada 20 Maret 2013.

c. Kemampuan bersosialisasi yang rendah.

Kurangnya kesadaran diri, kurangnya pengetahuan mengenai bertingkah laku yang baik, rendahnya kemampuan untuk memecahkan masalah social, pandangan yang bias terhadap tujuan tindakan orang lain, dan tak acuh terhadap isyarat-isyarat sosial.

d. Pengendalian emosi yang buruk.

Tindakan agresif yang tinggi, kemarahan yang meluap-luap, bereaksi secara berlebihan terhadap hal-hal kecil, dan cara peralihan yang buruk antara kegiatan yang satu dengan yang lainnya.

Kemampuan sosial penderita ADHD secara umum memperlihatkan penurunan, mulai dari yang sederhana hingga yang kompleks. Penjelasan lebih lanjut dinyatakan oleh Hubbard dan Newcomb, ketika anak-anak penderita ADHD bermain bersama anak-anak normal, maka anak-anak ini cenderung akan main sendiri-sendiri dan verbalisasi semakin menurun⁴⁶. Hal ini berakibat adanya kecenderungan untuk melakukan tindakan yang tidak wajar.

5. Kemampuan Berinteraksi Anak ADHD dengan Lingkungan

⁴⁶ J. A. Hubbar & A. F. Newcomb, *The initial social encounters of ADHD and normal children*, <http://www.udel.edu/psych/fingerle/hub12.html>, vol. 3, p. 14. diakses pada 28 Maret 2013.

Terlihat kegelisahan pada anak ADHD ketika sedang berinteraksi dengan lingkungan sekitar, Seay menjelaskan bahwa anak ADHD dapat mengguling-gulingkan kursinya, menghentak-hentakkan kakinya atau mengetuk-ngetukkan jari dengan tujuan untuk memuaskan kehiperaktifannya⁴⁷. Anak-anak ADHD juga tidak menyadari bahwa orang-orang di sekitar mereka tidak berpikir seperti mereka. Anak-anak itu hanya merasa bahwa mereka berbeda dengan orang lain.

Terdapat beberapa hal yang merupakan masalah kognitif anak-anak ADHD. Seay menjelaskan masalah tersebut terdiri dari *blinking*, *scanning*, *multitracking*, *flooding*, *radial thinking*, dan *hyper-focus*⁴⁸. *Blinking* mempunyai arti bahwa seseorang mudah kehilangan fokus atau konsentrasi dan kemudian mengarahkan kembali perhatiannya pada tema atau topik yang sedang didiskusikan. Hal ini berarti seorang anak ADHD tidak dapat memahami apa yang sedang orang lain bicarakan kepadanya, butuh penjelasan secara terus menerus untuk membuat anak ADHD dapat memahaminya.

⁴⁷ B. Seay, *A.D.D. and Depression*, <http://add.about.com/health/add/library/weekly/b1100898.html>, vol. 3, p. 18, diakses pada 28 Maret 2013.

⁴⁸ B. Seay, *How we are different?*, <http://www.ruralnet.net/bobseay/differ.html>, vol. 1, p. 7 diakses pada 28 Maret 2013.

Scanning terjadi bila pikiran tidak dapat menyaring rangsangan yang berasal dari dunia luar⁴⁹. Anak ADHD tidak dapat memilih mana objek yang penting untuk diperhatikan dan yang tidak. Hal ini dapat menyebabkan anak ADHD dinilai tidak dapat fokus pada suatu hal.

Berikutnya adalah *Multitracking* mirip seperti *scanning*, perbedaannya adalah anak mudah sekali melompat-lompat dari satu objek ke objek lainnya, hal ini menyebabkan pembicaraan dengan anak ADHD menjadi tidak sinkron⁵⁰. Hal ini dicontohkan ketika anak sedang berbicara dengan temannya anak ADHD cenderung berbicara sesuka hati mereka, dan pembicaraannya melantur.

Flooding didefinisikan sebagai sistem berlubang dari anak ADHD yang dapat menyerap segala sesuatu dari lingkungannya dan menyebabkan mereka bereaksi secara berlebihan⁵¹. Anak ADHD memiliki kemampuan menyerap semua informasi dari lingkungannya secara berlebihan. Inilah yang membuat anak ADHD mengalami reaksi yang berlebihan pada saat melakukan reaksi tertentu. Dapat diambil contohnya ketika anak ADHD berteriak setelah melihat hewan atau

⁴⁹ J. A. Hubbar & A. F. Newcomb, *Op. Cit.*, p. 18.

⁵⁰ B. Seay, *How we are different?*, <http://www.ruralnet.net/bobseay/differ.html>, vol. 1, p. 24, diakses pada 28 Maret 2013.

⁵¹ B. Seay, *A.D.D. and Depression*, <http://add.about.com/health/add/library/weekly/b1100898.html>, vol. 1 p. 12, diakses pada 28 Maret 2013.

sesuatu yang menarik, anak ADHD akan melakukan tindakan berlebihan untuk menunjukkan rasa ketertarikan.

Radial thinking adalah ketidakmampuan seorang anak ADHD untuk berpikir secara sistematis dan dalam rangkaian yang logis. Anak ADHD bisa mulai membicarakan topik lain karena dipicu oleh satu kata dari pembicaraan sebelumnya⁵². Dapat dilihat bahwa anak ADHD tidak dapat berkonsentrasi karena mudahnya anak ADHD terpicu satu kata atau pun aktivitas dari pembicaraan sebelumnya.

Hyper-focus adalah perhatian berlebihan dari seorang anak ADHD terhadap suatu objek⁵³. Ketika anak ADHD dapat memusatkan perhatian pada suatu objek maka perhatian itu akan menjadi sangat mendalam sehingga hal yang lain akan terabaikan.

C. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian terkait interaksi sosial anak kelas satu sekolah dasar dengan anak ADHD. Salah satu tinjauan kepustakaan terhadap judul adalah penelitian yang dilakukan oleh Rusdiana Rusnawati dengan judul Pengaruh Terapi Musik dan Gerak Terhadap Penurunan Kesulitan Perilaku Siswa Sekolah Dasar dengan Gangguan ADHD Fakultas

⁵² *Ibid.*, p. 13.

⁵³ B. Seay, *How we are different?*, <http://www.ruralnet.net/bobseay/differ.html>, vol. 1, p. 27, diakses pada 28 Maret 2013.

Psikologi Universitas Diponegoro pada tahun 2011. Hasil penelitian tersebut adalah adanya pengaruh terapi musik terhadap sikap dan perilaku anak usia sekolah dasar dengan gangguan ADHD.

Penelitian selanjutnya yang relevan dilakukan oleh Taruni Suningsih dengan judul Interaksi Sosial dengan Teman Sebaya Anak Kelas 3 sekolah dasar yang mengikuti program menghafal Al-Quran Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini pada tahun 2014. Penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi sosial dengan teman sebaya terdiri dari faktor-faktor yang mendukung yaitu faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati.